MENDIDIK DENGAN MODEL KOMUNIKASI AL QUR'AN
Analisis Term Komunikasi dalam Al Qur'an dan Impelemetasinya Pada Proses Belajar Mengajar

Achmad Anwar Abidin
STAI Daruttaqwa - Gresik
abidelfeiz@yahoo.co.id

Abstract: *Communication is also becoming one of the factors that influence the success of an educational process for the success indicator is the achievement of a goal of learning or educational purpose itself is by tersampaikannya message in this case the learning material to learners through an effective communication. According Onong Uchjana Efendy, in terms of the process, education is communication within the meaning of the word that in the process the two components consisting of the person, that teacher as learner as a communicator and communicant. Communication models in the Qur'an is a communication model that should serve as an example and can be practiced in everyday life of Muslims, especially for educators every day in direct contact with the process of learning, both formal, non-formal or informal.Dalam the learning process of a teacher is also expected to implement the model qâulan balighâ communication (speech which imprint hearts), qâulan layyina (word meek), qâulan ma'rufa (a good word again firmly), qâulan maysura (speech which deserved), qâulan Karima (words that glorify) and is able to give mauidhah (teaching), Nashihah (advice), da'wah (invitation) and taushiyah (edify each).*

Keywords; *Education, model of communications, learning.*

PENDAHULUAN

Manusia selalu tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, karena manusia merupakan makhluk sosial *(homo sapiens)* yang dalam kehidupannya sangat membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu Komunikasi adalah suatu hal yang sangat vital dalam hubungan sosial manusia. Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik [1]. Manusia dapat bertahan hidup karena mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengetahui segala informasi yang dibutuhkannya dan untuk menyampaikan pesannya kepada orang lain. Manusia melakukan komunikasi bertujuan untuk perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Suatu komunikasi akan berhasil jika pikiran yang disampaikan dengan perasaan yang disadari dan dimengerti. Perasaan ini bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran dan lainnya.

[1] Jalaluddin Rakhmat,*Psikologi Komunikasi*(Bandung :Remaja Rosdakarya,2005),14

Komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan karena indikator keberhasilannya adalah tercapainya sebuah tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan itu sendiri yaitu dengan tersampaikannya pesan dalam hal ini yaitu materi pembelajaran kepada para peserta didik melalui sebuah komunikasi yang efektif. Menurut Onong Uchjana Efendy, ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.[2]

Komunikasi sendiri adalah proses kegiatan manusia yang diungkapkan melalui bahasa lisan dan tulisan, gambar-gambar, isyarat, bunyi-bunyian, dan bentuk kode yang mengandung arti dan dimengerti oleh orang lain.[3] Dan dalam ilmu komunikasi terdapat komponen-komponen komunikasi yaitu adanya *komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.*[4] Dijelaskan lebih lanjut kalau ada dua orang terlibat percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. bahasa yang dipergunakan yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawakan dalam bahasa itu. Jelas percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif bila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang diperguanakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan[5]

Setidaknya dalam komunikasi harus ada tiga unsur atau komponen pokok yang harus terpenuhi. [6]Komponen itu adalah : adanya *Komunikator* yaitu orang, kelompok atau lembaga yang melakukan prakarasa menyampaikan pesan kepada komunikan. adanya *Media* yaitu alat atau sarana komunikasi. Dan adanya *Komunikan* yaitu orang yang menjadi sasaran komunikasi dan bisa bertindak sebagai pribadi atau orang banyak.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan islam memuat berbagai macam metode penyampaian pesan kepada manusia secara keseluruhan yang merupakan obyek dari komunikasi. Dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Menurut pendapat penulis komunikasi dalam Al-Qur'an kurang banyak digali oleh para pendidik Islam.

Al-Qur'an yang berisi pengajaran kepada manusia dengan bahasanya yang lemah lembut, balaghoh yang indah, sehingga al-Qur'an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih dekat kepada-Nya dan yang lebih penting dalam pada itu yaitu berisi nilai-nilai moralitas yang tinggi dan bisa pahami bersama-sama, bahwa Al-Qur'an adalah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan,kekinian dan keduniawian agar mudah dipelajari, dipahami,diamalkan dan dipertahankan terus

[2] Onong Uchjana Efendy,*Ilmu Komunikasi*(Bandung :Remaja Rosdakarya,2009),101

[3] YS Gunadi, *Himpunan Istilah-Istilah Komunikasi* (Jakarta:PT Grasindo, 1998),69

[4] Onong Loc,Cit,.6

[5] Ibid, 9

[6] YS Gunadi,Loc,Cit, 69-71

keberadaannya, sebab ternyata merupakan suatu kekuatan yang memproyeksi masa depan,kesempurnaan dan keabadian.[7] yang keotentikannya tidak boleh diragukan.

Model komunikasi dalam Al-Qur'an merupakan gaya komunikasi yang harusnya dijadikan contoh dan dapat dipraktikkan dalam keseharian umat Islam, terutama bagi para pendidik yang setiap hari bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

BENTUK-BENTUK KATA KOMUNIKASI DALAM AL QUR'AN

Setelah dilakukan penelusuran berdasar etimologi, maka dapat diidentifikasi istilah yang mengandung makna komunikasi yakni komunkasi verbal, baik secara denotatif maupun konotatif. Karena kata-kata itu mengandung dua jenis pengertian yaitu denotatif dan konotatif [8]. Yang dimaksud pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagiamana tercantum dalam kamus *(dictionary meaning)* dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Sedangkan pengertian konotatif adalah yangng mengandung pengertian emosinoal atau mengandung penilaian tertentu *(emotional or evaluative meaning)*. Dalam pembahasan ini penulis sajikan komunikasi secaara denotatif dan konotatif.

Kategori denotatif yang akan disajikan antara lain: *Qâulan Baligha* (QS. An-Nisa': 63), *Qâulan Layyina* (QS. Thaha: 44), *Qâulan Ma'rufa* (QS. Al-Baqarah: 235; QS. An-Nisa': 5& 8; QS. Al Ahzab: 32), *Qâulan Maisura* (QS. Al-Isra': 28), *Qâulan Karima* (QS. Al-Isra': 23)

Sedangkan kata komunikasi yang termasuk kategori pengertian konotatif antara lain sebagai berikut; *Mau'idhah* (An-Nisa': 66 *Da'wah*: (An- Nahl :125; Yusuf:108) *Nashihah* (al-A'raf: 21, 62,68,79) *Taushiyah* (al-Ashr: 3).

Komunikasi dalam Al Qur'an sangat penting untuk dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam karena Al Qur'an merupakan sumber dari pendidikan Islam, komunikasi dalam Al Qur'an baik komunikasi dengan makna denotatif atau konotatif merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran dengan komunikasi yang baik maka pesan akan mudah tersampaikan.

1) *Qâulan Baligh*â

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (QS. an-Nisa': 63)

Dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan, bahwa arti *Qâulan Baligh*â yaitu "perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa mereka". Lebih jauh lagi dalam tafsir ini diterangkan bahwa Allah meminta agar mereka diperlakukan dengan 3 cara:

[7],Muhammad Djarot Sensa,*Komunikasi Qur'aniyah* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), 23.

[8] Onong Uchjana Effendi,Loc,Cit, 12

Pertama: berpaling dari mereka dan tidak menyambut dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk di dalam hati mereka. Mereka belum yakin akan sebab-sebab kekufuran dan kemunafikan mereka. Oleh karena itu mereka takut jika diturunkan kepada Rasulullah surat yang memberitahukan apa yang tersimpan di dalam hati mereka.

Kedua: memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungi berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka.

Ketiga: menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati mereka, sehingga mereka merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka dan memberitahukan kepada mereka keburukan dan kemunafikan yang disimpan di hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang rahasia dan bisikan. Kemudian memberitahukan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang kafir. Mereka tidak diperangi karena mereka menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kemunafikan. Sekiranya kedok mereka itu terbuka, niscaya mereka pun diperangi.[9]

2) *Qâulan Layyina*

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ٤٤

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut"(QS. Thaha: 44).

Menurut al maraghi berbicaralah kalian kepada fir'aun denga pembicaraan yang lemah-lembut agar lebih dapat menyantuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab,dengan perkataan yang lemah-lembut,hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa qoulan layyinan adalah perkataan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam menghadapi fir'aun. Nabi Musa dan Nabi harun diperintahkan untuk berkata dengan lemah lembut kepada fir'aun karena berharap supaya fir'aun bisa ingat (mengambil pelajaran) atau ia takut kepada Allah SWT.

3) *Qâulan Ma'rufa*

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ

[9] Al Maraghi,*Tafsir Al Maraghi Jilid 2* (Beirut :Dar Al Fikr 2006),170

عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu. dengan sindiran. atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah: 235)

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik," (QS. An- Nisa': 5)

Dalam ayat ini menerangkan tentang adab atau tata krama berbicara yang harus dimiliki oleh para istri Nabi karena mereka adalah panutan bagi wanita-wanita lain mereka harus berkata dengan qoulan ma'rufa yakni perkataan baik,bagus dan dikenal dalam kebaikannya.dan dalam hal ini sesungguhnya mereka tidak boleh berbincang-bincang dengan wanita lain seperti berbincang-bincang dengan suaminya.[10]

Menurut al maraghi apabila kalian menghadapi seorang lelaki,maka janganlah kamu melembutkan perkataan sehingga orang yang dalam hatinya terdapat kerusakan dan godaan ingin berkhianat terhadapmu,yaitu oranng yang fasik dan munafik. Dan ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas), sehingga tak seorangpun yang menginginkan kamu.[11]

Makna dari kata qoulan ma'rufa yaitu perkataan yang baik dan halus. Kata-kata yang selayaknya diucapkan oleh wali atau pengasuh-pengasuh anak yatim terhadap anak asuhnya, yaitu kata yang halus dan baik dalam upaya mendidik mereka. Kata tersebut hendaknya tidak menyinggung perasaan mereka, karena jiwa anak yang sangatlah mudah tersinggung dan bahkan sangat sensitif.

[10] Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 3*(Kairo,Dar Al Hadits:2003),589

[11] Al Maraghi,*Tafsir Al Maraghi Jilid 8* (Beirut :Dar Al Fikr 2006),4

4) *Qâulan Maisurâ*

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ﴿٢٨﴾

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas" (QS. Al-Isra': 28)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan, hendaknya seorang hamba untuk selalu berbuat baik terhadap keluarga dekatnya, dengan memberikan haknya, demikian pula kepada orang-orang miskin yang mengadakan perjalanan. Dan kemudian lebih lanjut difirmankan, jika hamba itu berpaling dari kerabatnya yang dekat dan tidak memberikan apa-apa karena tidak ada yang dapat diberikan, maka hendaklah mengatakan kepada mereka dengan kata-kata dan ucapan-ucapan yang pantas, halus dan lembut, serta hendaknya memberi janji kepada mereka[12], bahwa sewaktu-waktu datang rezeki Allah, mereka akan memperoleh apa yang mereka harapkan.

5) *Qâulan Karima*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. Al-Isra': 23)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak/putra dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepatah kata "ah" atau "uh". Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan *Qoulan Karima* yakni kata-kata yang lemah lembut,bagus,baik, sopan santun,merendahkan diri dan memulyakan mereka[13].

[12] Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 3*(Kairo,Dar Al Hadits:2003),48

[13] Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 3(*Kairo,Dar Al Hadits:2003),45

Sedangkan yang termasuk kategori konotatif adalah:

1) *Mau'idhâh*

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

"Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), (Q.S. An-Nisa': 66)

menurut al maraghi apabila mereka melakukan apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa yang dilarang maka itu lebih baik bagi mereka dari segi kemaslahatan bagi mereka sendiri. Dan lebih meneguhkan iman mereka karena perbuatan (yang baik) bisa menumbuhkan budi pekerti yang baik dan keutamaan-keutamaan bigi orang yang melakukan perbuatan itu[14].

Kata *Mauidhah* dalam ayat tersebut berarti sebuah pengajaran atau pemberian pelajaran untuk melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-laranganya.

2) *Da'wah*:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(Q.S. An- Nahl :125.)

Menurut Ibnu katsir Pada ayat ini adalah Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyeru manusia pada jalan Allah SWT dengan hikmah yang menurut ibnu jarir yaitu perkara yang diturunkan kepada beliau dari Al Quran dan sunnah. Dan dengan keterangan-keterangan dan kejadian yang dialami manusia supaya mereka takut dengan siksa Allah [15] serta perkataan tersebut disampaikan dengan perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

[14] Al Maraghi ,*Tafsir Al Maraghi Jilid 2*(Beirut :Dar Al Fikr 2006),173

[15] Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 2*(Kairo,Dar Al Hadits:2003),737

3) *Nashihah*

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S Al-A'raf: 62)

Dalam ayat ini menyebutkan sifat sifat yang dimiliki oleh semua rasul, yaitu menyampaikan risalah Allah, memberi nasihat,dan dipercaya. Jadi bila kita mau dan berusaha mengamalkan ayat ini maka kita termasuk orang-orang yang menjadi pewaris para rasul.[16]

4) *Taushiyah*

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (al-Ashr: 3)

Menurut Ibnu Katsir maksud firman Allah SWT dlam ayat ini adalah yang dikecualikan dari manusia yang merugi adalah orang-orang yang mengimani dalam hati dan melakukan amal perbuatan yang baik dengan anggota badannya. Selanjutnya serta saling menasehati supaya mentaati kebenaran yaitu dalam melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemungkaran.kemudian pada kata dan saling menasehati supaya menetapi kebenaran adalah bersabar terhadap musibah dan ketentuan Allah SWT (takdir) serta perlakuan buruk orang kafir yang menyakiti orang-orang yang menyerukan dan melarang kemungkaran.[17]

MENDIDIK DENGAN MODEL KOMUNIKASI AL-QUR'AN

Mendidik adalah pekerjaan mulia yang menjadi tanggung jawab setiap orang (proses pendidikan sepanjang hayat) baik mendidik keluarga maupun mendidik peserta didik dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Mendidik perlu metode, model, strategi, teknik dan taktik. Dalam pelaksanaannya mendidik perlu adanya sebuah model komukasi yang efektif untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut Arifin Dalam pendidikan Islam metodenya merupakan refleksi dari aspek-aspek kemungkinan dan perkembangan manusia pada hakikatnya yang tercermin pada gaya bahasa al-qur'an yang bersifat direktif antara lain sebagai berikut[18]: *Pertama,* mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan

[16] Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 2*(Kairo,Dar Al Hadits:2003),279

[17] Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 4*(Kairo,Dar Al Hadits:2003)

[18] H.M. Arifin,Loc,Cit,65-81

mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan kehidupan alam sekitarnya. *Kedua,* Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam hidup sehar-hari yang terkandung dalam perintah sholat ,*shiyam, jihad fi sabilillah* dan sebagainya. *Ketiga*, Mendorong berjihad. Dalam hubungannya dengan metode yang berdasarkan pendekatan motivatif ini terdiri dari 3 aspek sumber yaitu : motivasi *theogenitis* yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, motivasi sosiogenetis yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan motivasi biogenetis yang mendorongnya berdasarkan kebutuhan biologisnya selaku mahluk manusia yang terbentuk dari unsur jasmaniyah dan rohaniyah. *keempat*, Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa islam merupakan kebenaran yang hak, tuhan sering pula mempergunakan metode pemberian suasana (situasional) sesuai tempat dan waktu tertentu.

Model komunikasi dalam pandangan Al -Qur'an lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan *missunderstanding* saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses belajar mengajar seorang guru juga diharapkan mampu mengimplementasikan model komunikasi *qâulan balighâ (perkataan yang membekas dihati), qâulan layyina (perkataan yang lemah lembut), qâulan ma'rufa (perkataan yang baik lagi tegas) ,qâulan maysura(perkataan yang pantas) , qâulan Karima (perkataan yang memulyakan) dan mampu memberi mauidhah (pengajaran), nashihah (nasehat), dakwah (ajakan) dan taushiyah (saling menasehati)*.

Dalam Al Qur'an Allah menganjurkan kepada kita hendaknya berkomunikasi dengan perkataan yang membekas dihati,berkata lemah lembut, berkata baik dan tegas, berkata yang pantas, memulyakan yang diajak berkomunikasi, mampu memberikan pengajaran saat bertutur kata (bermanfaat bagi si pendengar), ada nasehat yang terkandung didalam perkataan, mengajak pada kebaikan dan saling menasehati. Model-model komunikasi ini sudah seharusnya dikuasai oleh guru dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai bentuk kompetensi pedagogik,kepribadian dan professional. Dan juga harus dapat diimplementasikan juga di luar sekolah oleh guru sebagai kompetensi sosial.

SIMPULAN

Para pendidik Islam dalam pendidikan formal, non formal maupun informal haruslah dibekali dengan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, dan tentunya komunikasi yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah. Seorang pendidik harus mampu mengkomunikasikan materi yang diajarkan sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik yang pada akhirnya menimbulkan efek yang positif bagi peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-haripun seorang pendidik harus mampu berkomunikasi dengan baik kerena komunikasi sangat dibutuhkan dalam berkehidupan sosial, karena seorang pendidik harus mempunyai kompetensi sosial. Terutama dalam berkata-kata seorang pendidik harus mampu berkata-kata dengan *qâulan balighâ, qâulan layyina, qâulan ma'rufa,qâulan maysura,qulan karima dan mampu memberi mauidhah,nasehat,dakwah dan taushiyah* kepada peserta didik atau bahkan kepada setiap orang sebagai bimbingan supaya menjadi manusia yang lebih baik dalam pandangan manusia dan Allah SWT.

Demikan juga dalam ruang lingkup yang lebih luas Lembaga pendidikan formal (sekolah), lembaga pendidikan nonformal (masjid dan pesantren), dan juga lembaga pendidikan informal (masyarakat), hendaknya menjalin suatu hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang baik yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan sunnah, dalam rangka menjaga dan bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan bagi anak, sehingga mampu terwujud hal-hal yang diharapkan oleh semua pihak. []

DAFTAR PUSTAKA

Djarot Sensa,Muhammad, *Komunikasi Qur'aniyah* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005).

Al Maraghi ,*Tafsir Al Maraghi Jilid 2*(Beirut :Dar Al Fikr 2006)

Al Maraghi,*Tafsir Al Maraghi Jilid 8* (Beirut :Dar Al Fikr 2006)

H.M. Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta ;Bumi Aksara:2008)

Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 2*(Kairo,Dar Al Hadits:2003)

Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 3*(Kairo,Dar Al Hadits:2003)

Ibnu Katsir,*Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 4*(Kairo,Dar Al Hadits:2003)

Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*(Bandung :Remaja Rosdakarya,2005)

Uchjana Efendy, Onong *Ilmu Komunikasi*(Bandung :Remaja Rosdakarya,2009)

YS Gunadi, *Himpunan Istilah-Istilah Komunikasi* (Jakarta:PT Grasindo, 1998)